



**TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM WACANA NASKAH  
DRAMA “DELEILAH TAK INGIN PULANG DARI PESTA”  
KARYA PUTHUT E.A.**

**SKRIPSI**

yang diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata I  
untuk mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

Nama : Novita Indrayanti  
NIM : 2111412054  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Program Studi : Sastra Indonesia



**FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2016**

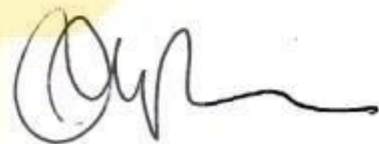
## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, 28 Juli 2016

Dosen Pembimbing I,

Dosen Pembimbing II,



Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197502172005011001

**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

pada hari : Selasa

tanggal : 9 Agustus 2016

### Panitia Ujian Skripsi

Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

**Ketua**

Ahmad Syaifudin, S.S., M.Pd.  
NIP 198305022008121006

**Sekretaris**

Deby Luriawati N., S.Pd., M.Pd.  
NIP 197608072005012001

**Penguji 1**

Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.  
NIP 197502172005011001

**Penguji 2**

Dr. Haryadi, M.Pd.  
NIP 196710051993031003

**Penguji 3**

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

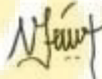


Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.  
NIP 196008031989011001

#### PERYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Juli 2016



Novita Indrayanti  
2111412054



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## MOTO DAN PERSEMBAHAN

### Moto

1. Kesuksesan hanya dapat diraih dengan segala usaha yang disertai dengan doa, karena sesungguhnya nasib seorang manusia tidak akan berubah dengan sendirinya jika tanpa berusaha.
2. Pekerjaan hebat tidak dilakukan dengan kekuatan, tapi dengan ketekunan dan kegigihan (Samuel Jhonson).

### Persembahan

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayah dan Ibuku, Kakak,  
dan Adiku yang selalu  
memberikan kasih sayang,  
doa dan dukungan
2. Guru-guruku  
pembimbingku
3. Almamaterku Universitas  
Negeri Semarang



UNNES  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## SARI

**Indrayanti, Novita.** 2016. "Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama "Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta" Karya Puthut E.A." Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Dr. Haryadi, M.Pd. dan Pembimbing II: Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum.

**Kata kunci:** naskah drama, tindak tutur, dan ilokusi

Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa maupun puisi. Berbeda dengan prosa dan puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan. Dalam dialog tersebut sering terdapat tuturan-tuturan yang mengandung maksud lain dari makna tuturan tersebut atau tindak tutur ilokusi. Oleh karena itu dalam penelitian ini dibahas mengenai tindak tutur ilokusi dalam naskah drama "Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta" karya Puthut E.A.

Masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah (1) jenis tindak tutur ilokusi apa saja yang terdapat dalam naskah drama "Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta" karya Puthut E.A. dan (2) fungsi tindak tutur ilokusi apa saja yang terdapat dalam naskah drama "Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta" karya Puthut E.A. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wacana naskah drama "Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta" karya Puthut E.A. dan (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam wacana naskah drama "Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta" karya Puthut E.A.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan teoretis dan pendekatan metodologis. Pendekatan teoretis yang dimaksud adalah pendekatan pragmatis, sedangkan pendekatan metodologis terbagi menjadi dua yaitu pendekatan kualitatif dan deskriptif. Data penelitian ini berupa penggalan-penggalan wacana dalam naskah drama "Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta" karya Puthut E.A. yang diasumsikan mengandung tuturan ilokusi, sedangkan sumber data yaitu wacana yang ada dalam naskah drama "Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta" yang merupakan karya Puthut E.A. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Metode analisis data yang digunakan yaitu metode heuristik. Hasil analisis data disajikan secara informal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis tindak tutur ilokusi dalam wacana naskah drama "Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta" karya Puthut E.A. adalah (1) tindak tutur ilokusi representatif yang meliputi representatif memberitahukan, mengeluh, membanggakan, dan mengakui, (2) tindak tutur ilokusi direktif yang meliputi direktif mengajak, memerintah, menasihati, dan meminta, (3) tindak tutur ilokusi komisif yang meliputi komisif berjanji, mengancam, dan menawarkan, (4) tindak tutur ilokusi ekspresif meliputi ekspresif

memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih, mengecam, menyindir, menyalahkan, dan mengucapkan selamat, dan (5) tindak tutur ilokusi isbati meliputi isbati mengundurkan diri dan membatalkan. Adapun fungsi tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. yaitu (1) fungsi kompetitif meliputi kompetitif mengkritik, memerintah, dan membanggakan, (2) fungsi menyenangkan meliputi menyenangkan mengucapkan terima kasih, memuji, mengajak, menawarkan, dan mengucapkan selamat, (3) fungsi bekerja sama meliputi bekerja sama berspekulasi, memberitahukan, mengeluh, melaporkan, mengumumkan, dan mengakui, dan (4) fungsi bertentangan meliputi bertentangan mengancam, mengecam, dan menyalahkan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan uraian pada bab-bab sebelumnya, saran yang diberikan adalah (1) pembaca yang tertarik dengan penelitian pragmatik seyogyanya mempelajari dan memperdalam tindak tutur ilokusi yang ada pada tindak tutur ilokusi dalam naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A., (2) peminat pragmatik hendaknya mengkaji lebih dalam tentang berbagai tindak tutur, karena jenis tindak tutur sangat beragam, (3) peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi hendaknya memfokuskan tindak tutur ilokusi dengan objek penelitian yang berbeda.



## PRAKATA

Puji syukur saya haturkan ke hadirat Allah Swt. karena telah memberikan rahmat dan hidayah yang tiada bertepi, sehingga saya berhasil menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan pihak lain. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya meyampaikan ucapan terima kasih kepada Bapak Dr. Harayadi, M.Pd. dan Bapak Imam Baehaqie, S.Pd., M.Hum. yang telah dengan tulus, ikhlas, dan penuh kesabaran memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Pemerintah Republik Indonesia melalui Program Beasiswa Bidikmisi yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi hingga menjadi seorang sarjana;
2. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mencari bekal keilmuan yang lebih mendalam sesuai bidang keilmuaan;
3. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta Ketua Prodi Sastra Indonesia yang telah mengizinkan saya melaksanakan penelitian ini;
4. Segenap Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan tempaan ilmu pengetahuan, sehingga saya memiliki bekal yang cukup untuk berpikir sesuai kaidah keilmuaan;



5. Orang tuaku, Bapak Ahmad Suyadi dan Ibu Supri Asmi serta Kakakku Denis Nurhidayat dan Adikku Novian Nanda Irawan yang senantiasa memberikan doa, dorongan, dan semangat kepada saya agar dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan tepat waktu;
6. Petugas perpustakaan Universitas Negeri Semarang, Perpustakaan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kemudahan referensi kepada saya;
7. Sahabat-sahabatku: Vikki, Damsri, Ninuk, Dean, Hilda, Anin, Lia, Dessy, Sheila, Satria yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, serta doa;
8. Teman-teman KKN Plososari 2012 yang berjuang bersama menyelesaikan skripsi dan teman-teman dari kontrakan Pak Abadi yang selalu memberi semangat dan doa;
9. Teman-teman Sastra Indonesia dan pendidikan angkatan 2012 yang saya sayangi dan selalu berjuang bersama untuk menyelesaikan kuliah;
10. Seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu, yang telah membantu dalam proses penelitian maupun penulisan skripsi ini.

Akhirnya tiada kata yang bisa diucapkan lagi selain ucapan syukur dan terima kasih kepada Allah dan seluruh pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak dan bisa menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

Semarang, Juli 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN KELULUSAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTO DAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SARI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PRAKATA.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka.....	7
2.2 Kerangka Teoretis .....	17
2.2.1 Tindak Tutur.....	18
2.2.2 Tindak Ilokusi .....	20
2.2.2.1 Tindak Tutur Representatif .....	21
2.2.2.2 Tindak Tutur Direktif.....	23
2.2.2.3 Tindak Tutur Komisif .....	24
2.2.2.4 Tindak Tutur Ekspresif .....	25
2.2.2.5 Tindak Tutur Isbati.....	26
2.2.3 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi .....	28
2.2.3.1 Fungsi Kompetitif .....	28
2.2.3.2 Fungsi Menyenangkan ( <i>Convival</i> ) .....	29
2.2.3.3 Fungsi Bekerja Sama ( <i>Collaborative</i> ).....	30
2.2.3.4 Fungsi Bertentangan ( <i>Conflictive</i> ) .....	31
2.2.4 Situasi Tutur.....	32
2.2.4.1 Pembicara/Penulis dan Penyimak/Pembaca.....	32
2.2.4.2 Konteks Ujaran.....	33
2.2.4.3 Tujuan Ujaran.....	34
2.2.4.4 Tindak Ilokusi .....	35
2.2.4.5 Ucapan sebagai Tindak Verbal .....	35
2.2.5 Naskah Drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” Karya Puthut E.A. ....	36
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	41
3.2 Data dan Sumber Data .....	42
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	42

3.4 Metode Analisis Data .....	46
3.5 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data.....	47

**BAB IV JENIS DAN FUNGSI TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM WACANA NASKAH DRAMA “DELEILAH TAK INGIN PULANG DARI PESTA” KARYA PUTHUT E.A.**

4.1 Jenis Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” Karya Puthut E.A. ....	48
4.1.1 Tindak Tutur Ilokusi Representatif .....	48
4.1.1.1 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Memberitahukan.....	49
4.1.1.2 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Mengeluh.....	52
4.1.1.3 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Membanggakan .....	53
4.1.1.4 Tindak Tutur Ilokusi Representatif Mengakui.....	55
4.1.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif.....	57
4.1.2.1 Tindak Tutur Ilokusi Direktif Mengajak.....	57
4.1.2.2 Tindak Tutur Ilokusi Direktif Memerintah .....	58
4.1.2.3 Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menasihati .....	59
4.1.2.4 Tindak Tutur Ilokusi Direktif Menyarankan.....	62
4.1.2.5 Tindak Tutur Ilokusi Direktif Meminta .....	64
4.1.3 Tindak Tutur Ilokusi Komisif .....	66
4.1.3.1 Tindak Tutur Ilokusi Komisif Berjanji .....	66
4.1.3.2 Tindak Tutur Ilokusi Komisif Mengancam .....	67
4.1.3.3 Tindak Tutur Ilokusi Komisif Menawarkan .....	68
4.1.4 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif .....	69
4.1.4.1 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Memuji.....	69
4.1.4.2 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Mengkritik .....	72
4.1.4.3 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih.....	75
4.1.4.4 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Mengecam .....	76
4.1.4.5 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Menyindir .....	78
4.1.4.6 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Menyalahkan.....	79
4.1.4.7 Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Mengucapkan Selamat.....	81
4.1.5 Tindak Tutur Ilokusi Isbati .....	82
4.1.5.1 Tindak Tutur Ilokusi Isbati Mengundurkan Diri.....	83
4.1.5.2 Tindak Tutur Ilokusi Isbati Membatalkan .....	84
4.2 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi dalam Wacana Naskah Drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” Karya Puthut E.A. ....	85
4.2.1 Fungsi Kompetitif .....	85
4.2.1.1 Fungsi Kompetitif Mengkritik .....	85
4.2.1.2 Fungsi Kompetitif Memerintah.....	88
4.2.1.3 Fungsi Kompetitif Membanggakan .....	89
4.2.2 Fungsi Menyenangkan ( <i>Convival</i> ) .....	91
4.2.2.1 Fungsi Menyenangkan ( <i>Convival</i> ) Mengucapkan Terima Kasih.....	91
4.2.2.2 Fungsi Menyenangkan ( <i>Convival</i> ) Memuji .....	92
4.2.2.3 Fungsi Menyenangkan ( <i>Convival</i> ) Mengajak .....	94
4.2.2.4 Fungsi Menyenangkan ( <i>Convival</i> ) Menawarkan .....	95
4.2.2.5 Fungsi Menyenangkan Mengucapkan Selamat.....	96

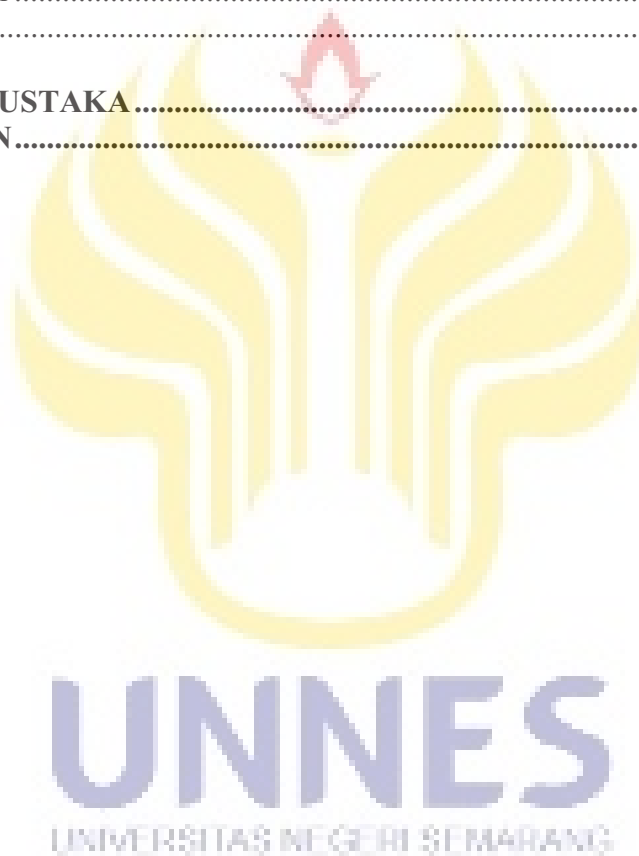
4.2.3 Fungsi Bekerja Sama ( <i>Collaborative</i> ).....	98
4.2.3.1 Fungsi Bekerja Sama ( <i>Collaborative</i> ) Memberitahukan .....	98
4.2.3.2 Fungsi Bekerja Sama ( <i>Collaborative</i> ) Mengeluh .....	101
4.2.3.3 Fungsi Bekerja Sama ( <i>Collaborative</i> ) Mengakui .....	102
4.2.4 Fungsi Bertentangan ( <i>Conflictive</i> ) .....	103
4.2.4.1 Fungsi Bertentangan ( <i>Conflictive</i> ) Mengancam .....	104
4.2.4.2 Fungsi Bertentangan ( <i>Conflictive</i> ) Mengecam.....	105
4.2.4.3 Fungsi Bertentangan ( <i>Conflictive</i> ) Menyalahkan.....	106

## **BAB V PENUTUP**

5.1 Simpulan .....	109
5.2 Saran.....	110

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>111</b>
-----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN</b> .....	<b>113</b>
-----------------------	------------



# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Seseorang dapat mengungkapkan perasaan, pikiran, dan keinginannya kepada orang lain melalui bahasa. Dalam berinteraksi dengan orang lain tentu terjadi keragaman yang disebabkan oleh penutur yang heterogen. Dalam berinteraksi tersebut terjadi sebuah komunikasi yang merupakan suatu rangkaian kegiatan berbahasa yang disebut tindak tutur atau "*speech act*". Tindak tutur merupakan satuan yang bersifat sentral dalam pragmatik karena tanpa adanya suatu tindak tutur, kajian dalam pragmatik tidak berhasil dengan baik. Pada waktu mengucapkan suatu tuturan tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan tuturan itu, tetapi di dalam mengucapkan suatu tuturan ia juga menindakkan sesuatu. Hal tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Tarigan (1990:36), bahwa ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan (suatu tindak ujar).

Tindak tutur sebagai wujud peristiwa komunikasi bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya, melainkan mempunyai fungsi, mengandung maksud, dan tujuan tertentu serta dapat menimbulkan pengaruh atau akibat pada mitra tutur. Tarigan (1990:145) mengemukakan bahwa komunikasi mempunyai fungsi, bersifat *purposive*, mengandung maksud dan tujuan tertentu, serta dirancang untuk menghasilkan beberapa efek, pengaruh, atau akibat pada lingkungan para penyimak

dan para pembicara. Sebuah tuturan yang dihasilkan oleh penutur pasti mempunyai maksud dan fungsi yang ditujukan kepada mitra tutur untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur.

Tindak tutur mempunyai tujuan dan maksud tertentu untuk menghasilkan komunikasi. Komunikasi adalah serangkaian tindak komunikatif atau tindak ujar yang dipakai secara sistematis untuk menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu (Austin dalam Tarigan 1990:145). Tujuan tindak tutur merupakan salah satu aspek yang harus hadir di dalam suatu tuturan. Karena yang dimaksud dalam tujuan tindak tutur tersebut yakni upaya untuk mencapai suatu hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur. Tujuannya yaitu untuk menyampaikan informasi, menyampaikan berita, membujuk, menyarankan, memerintah, dan sebagainya. Dalam hal ini seorang penutur harus mampu meyakinkan mitra tuturnya atas maksud tuturannya.

Tindak tutur mempunyai jenis, fungsi pragmatis, dan kadang-kadang terdapat juga prinsip percakapan. Jenis tindak tutur meliputi tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Jenis tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu, sedangkan perlokusi ialah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur (Wijana 1996:17). Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Berbeda dengan lokusi dan perlokusi, tindak tutur ilokusi tidak mudah diidentifikasi. Hal itu terjadi karena ilokusi itu berkaitan dengan siapa bertutur kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan, dan sebagainya (Rustono 1999:36). Dengan demikian tindak ilokusi merupakan bagian terpenting untuk memahami tindak tutur. Karena itulah

tindak tutur ilokusi perlu dikaji lebih dalam lagi agar tindak tutur dapat dipahami dengan baik.

Searle membagi tindak ilokusi menjadi lima, yaitu (1) representatif, (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) isbati. Selain kelima jenis tersebut, tindak ilokusi juga memiliki empat fungsi, yaitu (1) fungsi *competitive* (kompetitif), (2) fungsi *convival* (menyenangkan), (3) fungsi *collaborative* (bekerja sama), dan (4) fungsi *conflictive* (bertentangan) (Leech 2011:161).

Tuturan ilokusi di dalam kehidupan tidak hanya terdapat dalam bahasa lisan, tetapi juga dalam bahasa tulis. “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. merupakan jenis bahasa tulis berbentuk naskah drama yang di dalamnya terdapat percakapan waria. Drama ini baik untuk dikaji karena mengandung berbagai jenis dan fungsi tindak tutur ilokusi. Penggalan wacana (1) berikut ini mengandung tindak tutur representatif memberitahukan.

- (1) KONTEKS : ROSIANA BERTANYA TENTANG KEBERADAAN HAPPY DAN LUNA KARENA TIDAK ADA DI TEMPAT MAGKAL.  
 Rosiana : “Happy dan Luna mana?”  
 Dina : “Ah, Mbak Rosi seperti enggak tahu saja. **Mereka berdua kan sudah jarang nyebong (mangkal). Kata Derby sih, Luna mulai sibuk ketemu produser...**”

(Data 2)

Tuturan “*Mereka berdua kan sudah jarang nyebong (mangkal). Kata Derby sih, Luna mulai sibuk ketemu produser...*”, dituturkan untuk memberitahukan pandangan tentang kenyataan sesuai dengan pemahaman penutur. Tuturan tersebut juga

mengikat penutur akan kebenaran atas apa yang diujarkannya, yaitu Luna dan Happy sudah jarang mangkal dan Derby mengatakan Luna mulai sibuk bertemu dengan produser. Kebenaran tuturan tersebut dapat diperoleh dari kenyataan bahwa Luna dan Happy memang sudah jarang mangkal dan Derby memang mengatakan Luna mulai sibuk bertemu produser. Tuturan tersebut dimaksudkan penutur untuk memberitahu mitra tutur agar tidak mencari Happy dan Luna lagi. Disebut memberitahukan karena penutur menyampaikan informasi agar diketahui oleh mitra tutur.

Para waria dan tokoh lain dalam naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. menggunakan tuturan berkonteks lingual yang merupakan tindakan yang muncul dengan maksud dan tujuan tertentu. Misalnya tuturan memuji penampilan seseorang bukan semata-mata hanya memuji melainkan agar seseorang yang dipuji tersebut menampilkan sesuatu yang lebih baik lagi. Dari pernyataan-pernyataan di atas penulis tertarik meneliti tindak tutur ilokusi dalam naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. yang membahas tentang jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan fungsi tindak tutur ilokusi.

Dengan demikian, untuk sampai pada pemahaman tuturan ilokusi yang sebenarnya perlu dilacak berbagai jenis tuturan dan fungsi pragmatis tuturan dalam wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, berikut dikemukakan masalah dalam penelitian ini.

- (1) Jenis tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A.?
- (2) Fungsi tindak tutur ilokusi apa sajakah yang terdapat dalam wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A.?

## 1.3 Tujuan Penelitian

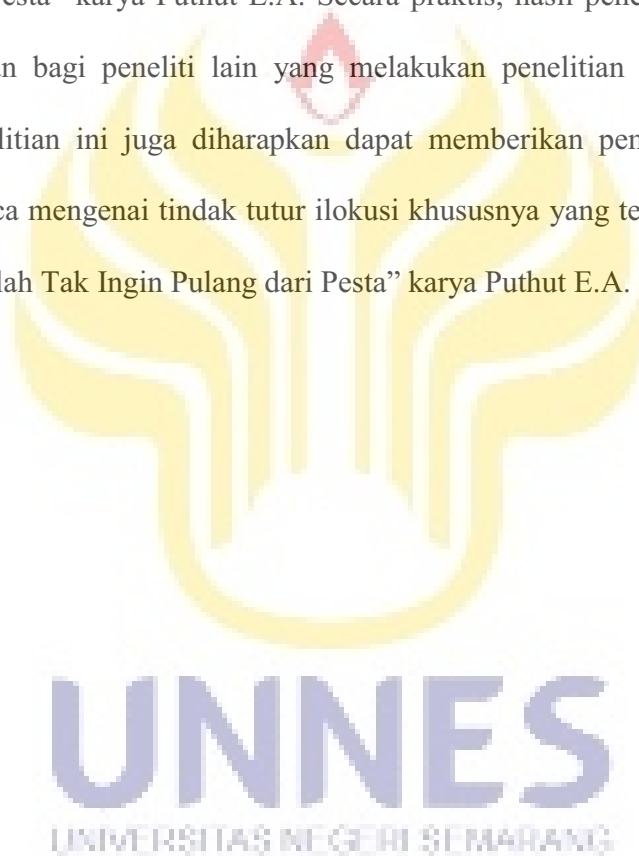
Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- (1) mendeskripsikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A.
- (2) mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi dalam wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian tindak tutur ilokusi dan fungsinya dalam wacana naskah drama ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini bermanfaat untuk mempertemukan antara teori tindak ilokusi dengan sebuah karya yang mengandung tuturan dan tuturan tersebut bukanlah sekadar pernyataan,

pertanyaan atau sanggahan tentang informasi tertentu saja tetapi ujaran atau tuturan itu juga merupakan tindakan yang mempunyai maksud, fungsi atau daya tuturan. Selain itu penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam ilmu pragmatik, khususnya tentang tindak tutur ilokusi dalam naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain yang melakukan penelitian tentang tindak tutur ilokusi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman yang tepat untuk pembaca mengenai tindak tutur ilokusi khususnya yang terdapat dalam naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORETIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

Pragmatik merupakan bagian dari ilmu bahasa yang sudah dikenal oleh para peneliti bahasa. Penelitian pada bidang pragmatik terutama tentang tindak tutur baru beberapa saja dilakukan oleh para peneliti bahasa, baik peneliti dalam negeri maupun luar negeri antara lain, Sitaresmi (2009), Jamilatun (2011), Ad-Daraji (2012), Mulyanto (2012), Susmiati (2012), Wijaya (2012), Ariff (2013), dan Farnia (2014).

Sitaresmi (2009) melakukan penelitian yang berjudul “Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Humor Politik Verbal Tulis “Presiden Guyonan” Butet Kartaredjasa”. Penelitian ini bertujuan (1) mengidentifikasi jenis tindak tutur apa sajakah yang terdapat dalam wacana, (2) memaparkan fungsi pragmatis tindak tutur ekspresif yang terdapat dalam wacana humor politik “Presiden Guyonan”, dan (3) menentukan kemungkinan efek apa saja yang ditimbulkan oleh tuturan ekspresif yang terdapat dalam wacana humor politik “Presiden Guyonan”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap yaitu, (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) pemaparan hasil analisis data. Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan metode catat. Analisis data menggunakan analisis pragmatik dengan metode heuristik. Selanjutnya, pemaparan hasil analisis data menggunakan metode informal. Hasil dari penelitian ini ialah tuturan humor di dalam wacana humor politik

ditemukan berbagai macam variasi tuturan. Berdasarkan jenis tindak tutur dalam tuturan ekspresif ditemukan (1) tindak tutur ilokusi, (2) tindak tutur perlokusi, (3) tindak tutur langsung, (4) tindak tutur tak langsung, (5) tindak tutur harfiah, dan (6) tindak tutur tak harfiah. Berdasarkan fungsi pragmatis tindak tutur ekspresif ditemukan fungsi ekspresif yang meliputi (1) fungsi ekspresif mengkritik, (2) fungsi ekspresif menyindir, (3) fungsi ekspresif mengeluh, (4) fungsi ekspresif menyanjung, dan (5) fungsi ekspresif menyalahkan. Berdasarkan kemungkinan efek yang ditimbulkan oleh tuturan humor ditemukan beberapa efek yang meliputi efek positif dan negatif. Efek positif meliputi (1) introspeksi diri dan (2) membuat lega, sedangkan efek negatif meliputi (1) membuat jengkel dan (2) membuat terhina.

Penelitian yang dilakukan Sitaresmi memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada tindak tutur sebagai bahasan dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Sitaresmi. Selain itu, persamaan juga ditemukan pada pengumpulan data yaitu teknik simak dan catat, dan penyajian hasil analisis data secara informal. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sitaresmi terletak pada objek kajian dan metode analisis data. Objek kajian dalam penelitian ini adalah wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. dengan metode analisis data yaitu metode padan, sedangkan objek kajian dalam penelitian yang dilakukan oleh Sitaresmi adalah wacana humor politik verbal tulis “Presiden

Guyonan” Butet Kartaredjasa dengan metode analisis data yaitu analisis pragmatik dengan metode heuristik.

Penelitian tentang tindak tutur juga dilakukan oleh Jamilatun (2011) dengan judul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Rubrik “Kriiing Solopos” (Sebuah Tinjauan Pragmatik)”. Tujuan penelitian ini meliputi (1) mendeskripsikan wujud tindak tutur direktif dalam RKS dan (2) mendeskripsikan wujud tindak tutur ekspresif dalam RKS. Penelitian ini menggunakan metode dalam tiga tahap, yaitu (1) pengumpulan data, (2) analisis data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik simak, dan catat. Analisis data menggunakan teknik analisis padan dan teknik analisis cara tujuan, sedangkan penyajian analisis data menggunakan teknik penyajian secara formal dan informal. Berdasarkan analisis data, penelitian ini menghasilkan jenis tindak tutur ekspresif dan direktif. Jenis tindak tutur ekspresif meliputi tindak tutur mengajak, mengingatkan, melarang, menasihati, meminta, memohon, menyarankan, menyuruh, berharap, mengusulkan, memperingatkan, dan mempertanyakan. Jenis tindak tutur direktif meliputi tindak tutur memprotes, mengkritik, mendukung, menyetujui, menyindir, menyayangkan, berterima kasih, mengeluh, membenarkan, memuji, mencurigai, meminta maaf, mengklarifikasi, mengungkapkan rasa iba, mengungkapkan rasa bangga, mengungkapkan rasa salut, mengungkapkan rasa kecewa, mengungkapkan rasa jengkel, mengungkapkan rasa prihatin, mengungkapkan ketidaksetujuan, mengungkapkan rasa heran, mengungkapkan rasa

khawatir, mengungkapkan rasa ketidakpedulian, mengungkapkan rasa yakin, mengungkapkan rasa bingung, mengungkapkan rasa sakit hati, mengungkapkan rasa bingung, mengungkapkan rasa sakit hati, mengungkapkan rasa senang, mengungkapkan rasa simpati, mengungkapkan rasa marah, mengungkapkan rasa muak, mengungkapkan rasa resah, mengungkapkan rasa ngeri, mengungkapkan rasa sedih, mengungkapkan rasa syukur, mengucapkan selamat, mengejek, menghina, menyesal, menolak, mengevaluasi, mengungkapkan rasa berduka cita, dan mengumpat.

Penelitian yang dilakukan oleh Jamilatun memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada tindak tutur sebagai bahasan dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Jamilatun. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani terletak pada objek yang dianalisis. Penelitian ini menganalisis tindak ilokusi dalam wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A., sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Jamilatun menganalisis tindak tutur direktif dan ekspresif dalam rubrik *Kriing Solopos*.

Penelitian lain dilakukan oleh Ad-Daraji, dkk. (2012) dengan judul “Offering as a Comissive and Directive Speech Act: Consequence for Cross-Cultural Communication”. Tujuan penelitian ini menyoroti salah satu teori yang paling ketat dalam linguistik modern. Ini adalah teori pidato yang berfokus pada penawaran sebagai salah satu tindak tutur yang dapat dimasukkan di bawah dua kategori yaitu

komisif dan direktif. Metode pemaparan hasil analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode informal. Penelitian ini membahas tentang teori tindak tutur yang berfokus pada penawaran sebagai salah satu tindak tutur yang dapat digolongkan dalam dua kategori, yaitu komisif dan direktif. Penelitian ini juga membahas seni penawaran dari perspektif yang berbeda. Hal ini juga berfokus pada tindak tutur dan pandangan filosofis, sosial, dan budaya.

Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada tindak tutur yang menjadi bahasan dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ad-Daraji. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Objek kajian pada penelitian ini adalah wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Ad-Daraji yaitu tuturan penawaran.

Mulyanto (2012) juga melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio di Jember”. Penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan realisasi tindak tutur ilokusi verba asertif yang tercermin dalam wacana iklan radio di Jember, (2) mendeskripsikan realisasi tindak tutur ilokusi verba komisif yang tercermin dalam wacana iklan radio di Jember, (3) mendeskripsikan realisasi tindak tutur ilokusi verba direktif yang tercermin dalam wacana iklan radio di Jember, (4) mendeskripsikan realisasi tindak tutur ilokusi verba ekspresif yang tercermin dalam wacana iklan radio di Jember, dan (5) mendeskripsikan realisasi

tindak tutur ilokusi verba deklaratif yang tercermin dalam wacana iklan radio di Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tiga tahap, yaitu (1) penyediaan data, (2) penganalisisan data, dan (3) penyajian hasil analisis data. Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak, kemudian menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik sadap, teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan terakhir menggunakan teknik catat. Dalam menganalisis data digunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu atau teknik PUP, sedangkan metode penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam iklan radio di Jember tindak tutur ilokusi verba asertif merupakan tindak tutur yang paling sering digunakan. Dalam penelitian ini ditemukan 87 tindak tutur ilokusi yang sebagian besar di antaranya merupakan tindak tutur ilokusi verba asertif. Jumlah tindak tutur verba asertif yang ditemukan dalam penelitian adalah 48. Jumlah tindak tutur ilokusi verba direktif berada di urutan kedua, yaitu berjumlah 24. Selanjutnya ditemukan 11 tindak tutur verba ekspresif. Tindak tutur ilokusi verba komisif dan deklaratif juga ditemukan di dalam penelitian ini tetapi jumlahnya tidak banyak, untuk masing-masing verba tersebut hanya ditemukan 2 buah saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada tuturan ilokusi sebagai pokok bahasan yang dikaji dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Mulyanto. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang



dilakukan oleh Andriani yaitu terletak pada objek kajian yang diteliti. Objek kajian dalam penelitian ini ialah wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A., sedangkan objek kajian dalam penelitian yang dilakukan Mulyanto ialah wacana iklan radio di Jember.

Susmiati (2012) juga melakukan penelitian tentang tindak tutur berjudul “Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember”. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan fungsi tindak tutur ekspresif apa sajakah yang digunakan guru terhadap siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, (2) mendeskripsikan modus tindak tutur ekspresif apa sajakah yang digunakan guru terhadap siswa selama pembelajaran bahasa Indonesia berlangsung, dan (3) menjelaskan bagaimana perlokusi yang ditimbulkan oleh tindak tutur ekspresif guru terhadap siswa. Penelitian ini menggunakan metode dengan dua tahap, yaitu (1) pengumpulan data dan (2) penganalisisan data. Teknik pengumpulan data yaitu teknik simak catat dan teknik rekam. Teknik analisis data terdiri atas tiga proses kegiatan yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini ditemukan fungsi tindak tutur ekspresif guru antara lain, fungsi sapaan, fungsi mengungkapkan rasa marah, fungsi menegur, fungsi menyindir, fungsi mengeluh, fungsi menyalahkan, fungsi mengkritik, fungsi mencurigai, fungsi memuji, fungsi mengucapkan selamat, fungsi mengucapkan terima kasih, dan fungsi mengungkapkan kekecewaan. Ditemukan modus tindak tutur ekspresif yang digunakan guru dalam

pembelajaran bahasa Indonesia antara lain, modus deklaratif, modus optatif, modus imperatif, modus interogatif, modus obligatif, dan modus desiratif. Ditemukan perlokusi yang ditimbulkan oleh tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia antara lain, efek menyenangkan mitra tutur, bersemangat, takut dan jera, mempermalukan mitra tutur, meminta maaf, dan membuat mitra tutur tahu bahwa.

Penelitian yang dilakukan oleh Susmiati memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada tindak tutur yang menjadi bahasan dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Susmiati. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Objek kajian pada penelitian ini adalah wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. sedangkan pada penelitian Susmiati adalah tuturan guru terhadap siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 7 Jember.

Penelitian tindak tutur juga dilakukan oleh Wijaya (2012) dengan judul “Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Tajuk Rencana Harian Kompas”. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) mempresentasikan dan menjelaskan tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tajuk rencana pada harian *Kompas* dan (2) mengidentifikasi dan menjelaskan efek tindak tutur perlokusi yang terdapat dalam tajuk rencana harian *Kompas*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang meliputi lima tahap, yaitu (1) penyediaan data, (2) data, (3) sumber data, (4) analisis data, dan (5) penyajian hasil analisis data.

Penelitian yang dilakukan oleh Wijaya memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada tindak tutur yang menjadi bahasan dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Objek kajian pada penelitian ini adalah wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. sedangkan pada penelitian Wijaya adalah wacana tajuk rencana harian *Kompas*.

Ariff (2013) melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “Speech Act of Promising among Jordanians”. Penelitian ini bertujuan untuk membantu mengatasi kesenjangan antara penutur yang berbeda bahasa yaitu bantuan untuk menginformasikan dan memperingatkan penutur dari potensi kegagalan pemahaman yang mungkin timbul dalam lingkup sosial, pendidikan, dan terjemahan. Metode yang digunakan dalam pemaparan hasil analisis data adalah metode informal. Penelitian ini fokus pada analisis strategi yang paling sering digunakan dalam perjanjian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan. Penelitian ini mengungkapkan bahwa orang-orang Yordania lebih sering menggunakan strategi berikut ini ketika membuat janji: (1) bergantung percakapan, (2) ekspresi seperti tautologi, (3) ekspresi anggota tubuh, (4) ekspresi sombong, (5) pemilihan waktu, (6) ekspresi seperti kesopanan, dan (7) bersumpah. Pemilihan strategi tersebut digunakan oleh orang-orang Yordania untuk mengingkari janji. Penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan penggunaan bahasa dalam tindak tutur perjanjian pada setiap

gender antar orang Yordania. Bahasa yang digunakan oleh perempuan yaitu berbelit-belit, dan jika mungkin akan menghindari argument dan perdebatan. Sedangkan laki-laki lebih fokus pada tatanan sosial dan memperlihatkan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariff memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada tindak tutur yang menjadi bahasan dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Ariff. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Objek kajian pada penelitian ini adalah wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. sedangkan pada penelitian Ariff adalah tindak tutur perjanjian orang-orang Yordania.

Farnia (2014) juga melakukan penelitian tindak tutur dengan judul “A Pragmatic Analysis of Speech Act of Suggestion among Iranian Native Speakers of Farsi”. Penelitian ini bertujuan untuk menguji produksi dan persepsi tindak tutur sugesti oleh penutur orang Iran Persia. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan dua instrument, yaitu kuesioner terbuka dalam bentuk wacana penyelesaian tugas lisan dan wawancara terstruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa responden menggunakan strategi direktif lebih dari bentuk konvensional dan strategi tidak langsung. Selain itu, data menunjukkan penggunaan sering mengurangi perangkat untuk memperbaiki tindakan wajah-mengancam.

Penelitian yang dilakukan oleh Farnia memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Persamaan tersebut terletak pada tindak tutur yang menjadi bahasan dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Farnia. Perbedaannya terletak pada objek yang dikaji. Objek kajian pada penelitian ini adalah wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. sedangkan pada penelitian Farnia adalah tindak tutur sugesti orang-orang Iran Persia.

Berpijak dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, penulis menemukan peluang yang belum diteliti secara khusus, baik dari segi pendekatan maupun dari objek penelitian. Salah satu penelitian yang kemungkinan bisa dilakukan adalah mengenai tindak tutur dalam wacana naskah drama. Oleh karena itu, penelitian ini selain melengkapi kajian terhadap tindak tutur, juga melengkapi kajian tentang wacana naskah drama sebagai objek penelitian. Penelitian ini bersifat melanjutkan penelitian yang telah ada dan penelitian ini diharapkan dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

## **2.2 Kerangka Teoretis**

Konsep-konsep teori yang menjadi dasar dalam penelitian ini mencakup: (1) tindak tutur, (2) tindak ilokusi, (3) jenis tindak tutur ilokusi, (4) fungsi tindak tutur

ilokusi, (5) situasi tutur, dan (6) wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A.

### 2.2.1 Tindak Tutur

Percakapan sebagai peristiwa tutur mencakup tindak tutur yang beragam sesuai dengan situasi tutur. Tindak tutur atau tindak ujar atau dalam bahasa Inggris disebut *speech act* merupakan entitas yang bersifat sentral dalam pragmatik. Karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Pentingnya dan sentralnya itu tampak di dalam perannya bagi analisis topik pragmatik lain.

Tindak tutur merupakan dasar bagi analisis topik-topik pragmatik lain seperti praanggapan, perikutan, implikatur percakapan, prinsip kerja sama, prinsip kesantunan, dan sebagainya. Tanpa memperhitungkan tindak tutur, kajian pragmatik masih berada di persimpangan. Alasan ditampilkannya istilah tindak tutur ialah bahwa di dalam mengucapkan suatu ekspresi, pembicara tidak semata-mata mengatakan sesuatu dengan mengucapkan ekspresi itu (Rustono 1999:32). Menurut Purwo (1990) (dalam Rustono 1999:32) dalam pengucapan ekspresi itu ia juga ‘menindakkan’ sesuatu.

Austin (dalam Cummings 2007:8) mengungkapkan gagasan bahwa bahasa dapat digunakan untuk melakukan tindakan melalui perbedaan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Dengan mengacu kepada pendapat Austin (1962),

Gunarwan (dalam Rustono 1999:32) menyatakan bahwa mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*), di samping memang mengucapkan (mengujarkan) tuturan itu.

Contoh yang menunjukkan bahwa dalam mengujarkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan adalah sebagai berikut:

(2) KONTEKS : SEKAR AKAN MENGHADIRI UNDANGAN  
ULANG TAHUN DI SEBUAH KAFE PUKUL  
19.30 WIB DENGAN DERA.

Sekar : “Nanti aku jemput kamu jam tujuh, Der.”

Berdasarkan tuturan tersebut penutur tidak sekadar mengujarkan tuturan tersebut. Saat bertutur, penutur juga menindakkan tindakan. Tindakan yang dilakukan oleh penutur adalah berjanji pada mitra tuturnya yaitu Dera bahwa dia akan menjemputnya pukul 19.00 WIB untuk pergi bersama menghadiri undangan ulang tahun di sebuah kafe pukul 19.30 WIB.

Yule (1996:82) mengatakan bahwa tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut tindak tutur, dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Pada suatu tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan suatu tuturan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Pertama tindak lokusi yang merupakan tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kebanyakan kita tidak hanya menghasilkan tuturan-tuturan yang

terbentuk dengan baik tanpa suatu tujuan. Kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Ini adalah dimensi yang ke dua atau tindak ilokusi. Tentu kita tidak secara sederhana menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki makna. Inilah dimensi ke tiga, tindak perlokusi.

### 2.2.2 Tindak Ilokusi

Istilah ‘tindak tutur’ umumnya diterjemahkan secara sempit dengan sekadar diartikan sebagai tekanan ilokusi suatu tuturan karena antara ketiga tindak tutur yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi, yang paling banyak dibahas adalah tekanan ilokusi. Tekanan ilokusi suatu tuturan adalah ‘apa yang diperhitungkan tekanan itu’ (Yule 1996:84). Rustono (1999:35) mengatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Hal ini senada dengan pendapat Yule (1996:84) yang menyatakan bahwa tindak ilokusi ialah jika kita membentuk tuturan dengan beberapa fungsi di dalam pikiran. Austin (dalam Tarigan 1990:109) mengatakan tindak ilokusi ialah melakukan sesuatu tindakan dalam mengatakan sesuatu.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Wijana dan Leech. Wijana (1996:18) mengatakan bahwa sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak ilokusi. Wijana juga menambahkan tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Sedangkan



Leech (2011:316) mengatakan ilokusi ialah melakukan tindakan dalam mengatakan sesuatu dan ilokusi merupakan kategori yang menjadi pusat perhatian teori tindak ujar.

- (3) KONTEKS : A INGIN SESEORANG MENGAMBILKAN JAKET  
UNTUKNYA.  
A : “Duuuh, dingin sekali di sini.”

Tuturan A merupakan tindak ilokusi. Alasannya adalah tuturan tersebut diujarkan bukan semata-mata karena A merasa kedinginan, akan tetapi A bermaksud agar ada seseorang yang mengambil jaket untuknya. Tuturan A tersebut dapat dikategorikan ke dalam tindak ilokusi karena dalam tuturan tersebut terdapat konteks, apabila dalam tuturan tersebut tidak disertai konteks maka tuturan A tersebut dapat juga dikategorikan sebagai tindak lokusi. Tarigan (1990:114) menyebutkan kelas verba tindak ilokusi yaitu, melaporkan, mengumumkan, meramalkan, mengakui, menanyakan, menegur, memohon, menyarankan, memerintah, memesan, mengusulkan, mengungkapkan, mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, menyajikan, dan mendesak.

Searle (dalam Tarigan 1990:46) membagi tindak ilokusi menjadi lima yaitu: (1) representatif (asertif), (2) direktif, (3) komisif, (4) ekspresif, dan (5) isbati, yaitu konstatif dan performatif.

### 2.2.2.1 Tindak Tutur Representatif

Tindak tutur representatif disebut juga tindak tutur asertif. Tindak tutur representatif adalah pernyataan atau deskripsi. Penutur memaparkan pandangan

tentang dunia sesuai dengan pemahamannya sendiri. Kita diharapkan untuk meyakini kebenaran dari apa yang kita katakan sendiri dan sekaligus berusaha membuktikannya (Black 2011:43). Tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Tindak tutur ini kadang-kadang disebut juga tindak tutur asertif (Rustono 1999:38). Sejalan dengan Rustono, Yule (1996:92) menyatakan bahwa tindak tutur representatif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan apa yang diyakini penutur kasus atau bukan.

Adapun yang dimaksud dengan bentuk tutur asertif adalah bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang sedang diungkapkannya dalam tuturan itu (Rahardi 2009:17). Tarigan (1990:47) juga menyatakan hal yang sama bahwa asertif melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan. Ilokusi-ilokusi yang seperti ini cenderung bersifat netral dari segi kesopansantunan, dengan demikian dapat dimasukkan ke dalam kategori kolaboratif. Namun demikian ada beberapa pengecualian, misalnya membanggakan, menyombongkan yang pada umumnya dianggap tidak sopan. Secara semantis, asertif bersifat proposional.

(4) “Ibu kota Negara Indonesia adalah DKI Jakarta.”

Tuturan (4) termasuk ke dalam tuturan representatif. Alasannya adalah tuturan tersebut mengikat penuturnya akan kebenaran isi dari tuturan itu. Penutur bertanggung jawab bahwa memang benar DKI Jakarta adalah ibu kota Negara Indonesia. Kebenaran isi tuturan itu dapat diperoleh dari kenyataan bahwa DKI

Jakarta memang ibu kota Negara Indonesia. Fungsi pragmatis tuturannya adalah melaporkan.

Tuturan lain yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur representatif ini adalah tuturan-tuturan menyatakan, menyebutkan, menuntut, mengakui, menunjukkan, menyebutkan, memberikan kesaksian, berspekulasi, dan sebagainya (Rustono 1999:38).

#### **2.2.2.2 Tindak Tutur Direktif**

Direktif pada dasarnya adalah kalimat perintah dan dalam wacana sastra, bentuk direktif biasanya ditemukan dalam wacana antara tokoh dengan tokoh. Direktif yang ditujukan kepada pembaca jarang disampaikan dengan menggunakan suara narator, dan alasannya tentunya sudah jelas, yaitu bahwa pembaca berada di luar dari kerangka komunikasi dari sebuah karya fiksi (Black 2011:46).

Direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur untuk menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur (Yule 1996:93). Rahardi (2009:17) mengatakan, yang dimaksud dengan bentuk tutur direktif adalah bentuk tuturan yang dimaksudkan oleh si penuturnya untuk membuat pengaruh agar sang mitra tutur melakukan tindakan-tindakan yang dikehendakinya. Tindak ututr direktif kadang-kadang disebut juga tindak tutur impiisiotif (Rustono 1999:38), adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu.

Pernyataan tersebut diperjelas oleh Tarigan (1990:47) bahwa direktif dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak.

(5) “Sebaiknya Anda lapor polisi saja.”

Tuturan (5) termasuk ke dalam tuturan direktif. Alasannya adalah tuturan tersebut dimaksudkan penutur agar mitra tutur melakukan tindakan lapor polisi. Indikator bahwa tuturan itu direktif adalah adanya suatu tindakan yang harus dilakukan oleh mitra tutur setelah mendengar tuturan itu. Fungsi pragmatis tuturannya adalah menyarankan.

Tuturan lain yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif misalnya, memesan, memerintah, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihati (Tarigan 1990:47).

### 2.2.2.3 Tindak Tutur Komisif

Yule (1996:94) mengatakan bahwa komisif ialah jenis tindak tutur yang dipahami oleh penutur untuk mengikatkan dirinya terhadap tindakan-tindakan di masa yang akan datang. Tindak tutur ini menyatakan apa saja yang dimaksudkan oleh penutur. Pendapat yang sama juga dikatakan oleh Rahardian (2009:18), bahwa yang dimaksud dengan bentuk tutur komisif adalah bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu. Komisif melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang (Tarigan 1990:47).

Black (2011:48) menyatakan bahwa tindak tutur komisif (*commisive*) adalah tindakan-tindakan yang membuat penuturnya menjadi terikat untuk melakukan

tindakan tertentu di masa depan. Sedangkan menurut Rahardi (2009:18), yang dimaksud dengan bentuk tutur komisif adalah bentuk tutur yang digunakan untuk menyatakan janji atau penawaran tertentu.

(6) “Aku janji besok akan membawakan coklat untukmu.”

Tuturan (6) tersebut termasuk ke dalam tindak tutur komisif. Alasannya adalah tuturan tersebut mengikat penuturnya untuk membawakan coklat kepada mitra tuturnya besok. Tuturan tersebut dinyatakan oleh penutur yang membawa konsekuensi bagi dirinya untuk memenuhinya. Karena berisi janji yang secara eksplisit dinyatakan tindak tutur itu termasuk tindak tutur komisif berjanji.

Tuturan lain yang termasuk ke dalam jenis tindak tutur komisif ialah berjanji, bersumpah, mengancam, menyatakan kesanggupan, berkaul, menawarkan (Rustono 1999:40).

#### **2.2.2.4 Tindak Tutur Ekspresif**

Tindak tutur ekspresif biasanya juga disebut tindak tutur evaluatif. Tindak tutur ekspresif adalah tindak wicara yang bisa menunjukkan sikap dari penutur, seperti memberi selamat, ikut berduka cita atau mengungkapkan rasa senang. Tindak wicara seperti ini memiliki fungsi interpersonal yang kuat. Maka dapat diperkirakan bahwa tindak wicara ekspresif akan lebih banyak dipergunakan dalam wacana dari tokoh-tokoh dalam fiksi daripada di dalam wacana dari suara narator, biarpun kadang juga digunakan oleh narator (Black 2011:44). Ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan mengungkapkan, atau memberitahukan sikap psikologis sang

pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi (Tarigan 1990:47).

Rahardi (2009:18) menyebutkan bentuk tutur ekspresif adalah bentuk tutur yang berfungsi menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis si penutur terhadap keadaan tertentu. Rustono (1999:39) juga berpendapat bahwa tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fraser (1987) (dalam Rustono 1999:39) menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif.

(7) “Jawabanmu kurang tepat.”

Tuturan (7) termasuk tindak tutur ekspresif menyalahkan. Termasuk tindak tutur ekspresif karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya yaitu agar memperbaiki jawabannya. Isi tuturan itu menyalahkan karena itu tindakan yang memproduksinya termasuk tindak tutur ekspresif menyalahkan.

Mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam, memuji, mengucapkan belasungkawa, dan sebagainya termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif (Leech 2011:164).

#### **2.2.2.5 Tindak Tutur Isbati**

Tindak tutur isbati atau deklarasi adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal (status, keadaan, dan sebagainya) yang baru (Rustono 1999:40). Rahardi (2009:18) menambahkan, bentuk tutur deklarasi adalah

bentuk tutur yang menghubungkan antara isi tuturan dengan kenyataan. Menurut Leech (2011:165) berhasilnya pelaksanaan ilokusi ini akan mengakibatkan adanya kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Lebih luas Yule (1996:92) mengatakan bahwa, deklarasi ialah jenis tindak tutur yang mengubah dunia melalui tuturan.

Deklarasi adalah sebuah bentuk tindak wicara yang unik, dalam artian bahwa kesuksesan di dalam menjalankannya adalah bergantung pada status dari si penutur dan situasi di seputar kejadian. Deklarasi adalah sejenis tindak wicara yang sudah menjadi institusi di dalam masyarakat (Black 2011:48). Searle (dalam Leech 2011:165) menambahkan, tindakan-tindakan ini merupakan kategori tindak ujar yang sangat khusus, karena tindakan-tindakan ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang dalam sebuah kerangka acuan kelembagaan diberi wewenang untuk melakukannya.

(8) “Saya tidak jadi memakai baju itu.”

Tuturan (8) termasuk tindak tutur deklarasi. Alasannya adalah tuturan tersebut dimaksudkan penuturnya untuk menciptakan hal baru, yaitu dari yang sebelumnya ingin memakai baju itu menjadi tidak jadi memakai baju itu. Fungsi pragmatis dalam tuturan itu ialah membatalkan, sehingga tuturan tersebut masuk dalam kategori tindak tutur deklarasi membatalkan.

Leech (2011:165) menyebutkan tuturan lain yang termasuk tindak tutur deklarasi misalnya, mengundurkan diri, membaptis, memecat, memberi nama, menjatuhkan hukuman, mengucilkan/membuang, mengangkat (pegawai), dan sebagainya.

### 2.2.3 Fungsi Tindak Tutur Ilokusi

Situasi-situasi yang berbeda menuntut adanya jenis-jenis dan derajat sopan santun yang berbeda juga. Pada tingkatan yang paling umum, fungsi-fungsi ilokusi dapat diklasifikasi menjadi empat jenis, sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan-tujuan sosial berupa pemeliharaan yang sopan dan terhormat. Keempat fungsi tersebut meliputi fungsi kompetitif (*competitive*), fungsi menyenangkan (*convival*), fungsi bekerja sama (*collaborative*), dan fungsi bertentangan (*conflictive*) (Leech 2011:161).

#### 2.2.3.1 Fungsi Kompetitif (*Competitive*)

Menurut Leech (2011:162) fungsi kompetitif (*competitive*) adalah fungsi tindak ilokusi yang bersaing dengan tujuan sosial. Misalnya, memerintah, meminta, menuntut, mengemis. Tarigan (1990:45) menyatakan bahwa pada ilokusi yang berfungsi kompetitif ini sopan santun mempunyai sifat negatif dan tujuannya ialah mengurangi perselisihan yang tersirat dalam persaingan antara apa yang ingin dicapai oleh pembicara dan apa yang merupakan 'cara atau gaya yang baik'. Sebenarnya



tujuan-tujuan yang bersifat kompetitif ini pada dasarnya tidak sopan. Berikut ini adalah contoh fungsi kompetitif.

- (9) KONTEKS : YESI MEMBAWA MAKANAN DAN MINUMAN SAAT DIA MASUK KE PERPUSTAKAAN, SEDANGKAN DI SANA ADA LARANGAN UNTUK MEMBAWA MAKANAN DAN MINUMAN.

Petugas Perpustakaan : “Tolong mbak, kalau ingin makan dan minum keluar dahulu!”

Fungsi dari tindak tutur ilokusi di atas ialah kompetitif dengan verba meminta. Pada tuturan tersebut, petugas perpustakaan meminta agar Yesi yang membawa makanan dan minuman ke dalam perpustakaan untuk keluar dahulu jika ingin makan dan minum. Tuturan tersebut pada dasarnya mengandung tujuan yang tidak sopan, yaitu meminta Yesi keluar dari perpustakaan.

### 2.2.3.2 Fungsi Menyenangkan (*Convivial*)

Fungsi menyenangkan (*convivial*) adalah fungsi tindak ilokusi yang sejalan dengan tujuan sosial. Misalnya, menawarkan, mengajak/mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat (Leech 2011:162). Tarigan (1990:46) menambahkan, fungsi menyenangkan pada hakikatnya sopan. Kesopansantunan di sini mempunyai bentuk yang lebih positif dalam mencari berbagai kesempatan untuk bersikap hormat. Kesopansantunan yang positif

mengandung makna menghormati atau menjalankan prinsip-prinsip sopan santun.

Berikut ini merupakan contoh dari fungsi menyenangkan.

(10) KONTEKS : SAAT PULANG SEKOLAH Satriya YANG MENGENDARAI SEPEDA MOTOR MELIHAT HANA SEDANG BERJALAN KAKI.

Satriya : “Han, apakah kamu mau aku antar pulang?”

Tuturan di atas termasuk tindak tutur ilokusi yang memiliki fungsi menyenangkan dengan verba menawarkan. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Satriya menawarkan kepada Hana, apakah dia mau jika diantar pulang oleh Satriya. Tuturan Satriya tersebut mengandung nilai sopan santun yang bersifat pisitif.

### 2.2.3.3 Fungsi Bekerja Sama (*Collaborative*)

Leech (2011:162) menyatakan fungsi bekerja sama (*collaborative*) ialah fungsi tindak ilokusi yang tidak menghiraukan tujuan sosial. Misalnya, menyatakan, melapor, mengumumkan, mengajarkan. Pada fungsi yang bersifat kolaboratif kesopansantunan itu sebagian besar tidak relevan. Kebanyakan wacana tulis termasuk ke dalam kategori ini (Tarigan 1990:16). Fungsi bekerja sama dapat dilihat dalam contoh berikut ini.

(11) KONTEKS : PADA HARI SABTU SORE,DI DESA PATEMON TERDENGAR SUARA DARI MASJID MELALUI PENGINEAS SUARA.

Kepala Desa : “Selamat sore. Diberitahukan kepada semua warga desa Patemon bahwa besok hari Minggu pukul 07.00

WIB akan diadakan kerja bakti. Diharapkan agar seluruh warga ikut berpartisipasi dan berkumpul di balai desa tepat waktu. Atas perhatiannya, saya mengucapkan terima kasih.”

Tuturan tersebut termasuk fungsi bekerja sama dengan verba mengumumkan. Tuturan tersebut adalah Kepala Desa mengumumkan kepada warganya agar hari Minggu pukul 07.00 berkumpul di balai desa dan melakukan kerja bakti.

#### 2.2.3.4 Fungsi Bertentangan (*Conflictive*)

Leech (2011:162) menyatakan bahwa fungsi bertentangan (*conflictive*) adalah fungsi tindak ilokusi yang tujuannya bertentangan dengan tujuan sosial. Misalnya, mengancam, menuduh, menyumpahi, memarahi. Kemudian Tarigan (1990:46) mengatakan bahwa pada fungsi yang bersifat konfliktif kesopansantunan itu sudah berada di luar masalah, berada di luar pagar, karena pada hakikatnya ilokusi-ilokusi konfliktif direncanakan untuk menimbulkan atau menyebabkan pelanggaran. Berikut ini merupakan contoh fungsi bertentangan.

(12) KONTEKS : KEVIN TIDAK MAU BELAJAR DAN HANYA MENONTON TV, PADAHAL BESOK ADA UJIAN KENAIKAN KELAS.

Ibu : “Kevin, jika kamu tidak mau belajar lebih baik tidak usah sekolah!”

Tuturan tersebut merupakan fungsi bertentangan dengan verba mengancam. Berdasarkan tuturan tersebut Ibu mengancam Kevin yang tidak mau belajar. Apabila

tidak mau belajar lebih baik tidak usah sekolah. Tuturan tersebut memiliki tujuan yang bertentangan dengan tujuan sosial.

#### **2.2.4 Situasi Tutur**

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur (Rustono 1999:25). Tanpa adanya situasi tutur, maksud dan tujuan tuturan tidak akan bisa diidentifikasi, karena tidak selamanya tuturan itu secara langsung menggambarkan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya. Pada pihak lain, kenyataan terjadi bahwa bermacam-macam maksud dapat diekspresikan dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud.

Menyangkut bermacam-macam maksud yang dapat diekspresikan oleh penutur, Leech (1983) (dalam Tarigan 1990: 35) berpendapat bahwa situasi tutur itu mencakup lima komponen situasi tutur, meliputi: (1) pembicara/penulis dan penyimak/pembaca, (2) konteks ujaran, (3) tujuan ujaran, (4) tindak ilokusi, dan (5) ucapan sebagai produk tindak verbal.

#### **2.2.4.1 Pembicara/Penulis dan Penyimak/Pembaca**

Dalam setiap situasi ujaran haruslah ada pihak pembicara (atau penulis) dan pihak penyimak (atau pembaca) (Leech 2011:35). Rustono (1999:26) mengatakan bahwa penutur (Leech: pembicara/penulis) adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu mitra tutur (Leech: penyimak/pembaca) adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pertuturan. Keterangan ini mengandung implikasi bahwa pragmatik tidak hanya terbatas pada bahasa lisan tetapi juga mencakup bahasa tulis (Leech 2011:35).

Seorang penutur bisa disebut sebagai pemberi (informasi) sedangkan mitra tutur adalah pihak penerima (informasi). Mitra tutur bisa saja seseorang yang sengaja (diajak berbicara) atau tidak sengaja mendengar tuturan yang diucapkan oleh penutur. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban.

#### **2.2.4.2 Konteks Ujaran**

Kata konteks dapat diartikan dengan berbagai cara, misalnya kita memasukkan aspek-aspek yang 'sesuai' atau 'relevan' mengenai latar fisik dan sosial suatu percakapan. Konteks dapat diartikan sebagai setiap latar belakang pengetahuan

yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta yang menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan suatu ucapan tertentu (Leech 2011:35).

Kemudian Rustono (1999:27) menjelaskan, di dalam tata bahasa, konteks tuturan itu mencakupi semua aspek fisik atau latar sosial yang relevan dengan tuturan dengan tuturan yang diekspresikan. konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu, konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

#### **2.2.4.3 Tujuan Ujaran**

Tarigan (1990:36) mengatakan bahwa setiap situasi ujaran atau ucapan tertentu mengandung maksud dan tujuan tertentu pula. Dengan kata lain, kedua belah pihak yaitu pembicara dan penyimak terlibat dalam suatu kegiatan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Tujuan tuturan ini menjadi hal yang melatarbelakangi tuturan. Semua tuturan orang normal memiliki tujuan. Hal itu berarti tidak mungkin ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan (Rustono 1999:28). Karena di

dalam pragmatik, berbicara merupakan aktivitas yang berorientasi pada tujuan. Dalam peristiwa tutur, bermacam-macam tuturan dapat diekspresikan untuk menyatakan suatu tuturan, dan bermacam-macam tujuan dapat dinyatakan dengan tujuan yang sama.

#### **2.2.4.4 Tindak Ilokusi**

Bila tata bahasa menggarap kesatuan-kesatuan statis yang abstrak seperti kalimat-kalimat (dalam sintaksis), maka pragmatik menggarap tindak-tindak verbal atau performansi-performansi yang berlangsung di dalam situasi-situasi khusus dalam waktu tertentu. Dalam hal ini pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret daripada tata bahasa. Singkatnya, ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan: suatu tindak ujar (Tarigan 1990:36). Rustono (1999:28) menambahkan bahwa konsep tersebut bertentangan dengan NATO (*No Action Talking Only*) yang memandang berbicara itu bukanlah tindakan. Benar bahwa tindak tutur itu merupakan suatu aktivitas.

#### **2.2.4.5 Ucapan sebagai Produk Tindak Verbal**

Rustono (1999:29) mengatakan bahwa, tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Sementara itu, berbicara atau bertutur adalah tindakan verbal. Karena

tercipta melalui tindakan verbal, tuturan itu merupakan produk tindak verbal. Tindak verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

### **2.2.5 Naskah Drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” Karya Puthut E.A.**

Naskah drama adalah salah satu genre karya sastra yang sejajar dengan prosa maupun puisi. Berbeda dengan prosa dan puisi, naskah drama memiliki bentuk sendiri yaitu ditulis dalam bentuk dialog yang didasarkan atas konflik batin dan mempunyai kemungkinan dipentaskan (Waluyo 2003:2).

Menurut Sendarasik, naskah drama merupakan bahan dasar sebuah pementasan dan belum sempurna bentuknya apabila belum dipentaskan. Naskah drama juga sebagai ungkapan pernyataan penulis (*play wright*) yang berisi nilai-nilai pengalaman umum juga merupakan ide dasar bagi aktor.

Berdasarkan pengertian di atas, naskah drama dapat diartikan suatu karangan atau cerita yang berupa tindakan atau perbuatan yang masih berbentuk teks atau tulisan yang mempunyai kemungkinan akan dipentaskan. Banyak naskah-naskah drama karangan penulis-penulis ternama, salah satunya “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” Karya Puthut E.A.

“Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” adalah sebuah drama yang ditulis oleh penulis yang bernama Puthut E.A., lahir di Rembang tahun 1977. “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” adalah sebuah drama tentang dunia waria. Sebuah dunia yang



sampai saat ini masih belum diakui. Mengambil latar kehidupan sehari-hari tiga orang waria, yaitu Rosiana, Luna, dan Happy.

Naskah drama ini memiliki 3 tokoh utama, yang merupakan para waria dan 4 tokoh pembantu. Tiga tokoh utama tersebut ialah Rosiana, Luna, dan Happy. Rosiana adalah tokoh berusia 30 tahun dengan nama asli Ahmad Rizki. Ia memiliki sifat bijak, ramah, dan cerdas. Luna, tokoh waria kedua yang berumur 27 tahun dengan nama asli Alex Dicky. Luna memiliki sifat ambisius, pendiam, dan siap melakukan apa saja demi meraih ambisinya dalam dunia hiburan. Happy, merupakan waria yang berumur 25 tahun dengan nama asli Agus Pamuji. Ia memiliki sifat sok tahu, cerewet, dan tertarik dalam bidang politik dan ingin hidup di dunia itu. Kemudian empat tokoh pembantu, yaitu Dedi, Dian, Novi, dan Brian. Dedi adalah tokoh laki-laki yang berusia 30 tahun, ia merupakan manajer grup Deleilah yang memiliki sifat tenang. Dian tokoh perempuan berusia 27 tahun yang merupakan aktivis LSM, memiliki sifat ricuh dan terlalu bersemangat. Novi adalah seorang tokoh perempuan 27 tahun yang merupakan entertainer dengan sifat ricuh dan tendensius. Terakhir, Brian tokoh laki-laki usia 40 tahun yang merupakan pengusaha dan pemilik klub. Ia memiliki sifat yang serba gugup dan selalu khawatir.

Selain tokoh, naskah drama ini juga mengambil tiga setting tempat yaitu panggung I, panggung II, dan panggung III. Panggung I adalah panggung di mana seluruh pesta kolosal akan digelar. Ini adalah panggung gamebyar, sorot lampu silau, musik paling keras diperdengarkan. Di panggung inilah semarak pesta dipergelarkan,

panggung yang mempresentasikan ‘panggung pesta’ dalam dunia hiburan yang sesungguhnya. Dari panggung I inilah segala konflik dimulai. Panggung I ini disebut panggung pesta. Panggung II adalah tempat bagi hulu dan muara panggung I. pesta dipersiapkan dan diakhiri di panggung II ini. Di sinilah konflik ter(di)bangun. Di tempat inilah kehidupan antarwaria dan kehidupan antara para waria dengan tokoh lain digelar. Di panggung ini dunia dan problematika sosial mereka dipertontonkan. Panggung II ini disebut panggung waria. Panggung III adalah panggung personal. Sebuah panggung yang mengurai sejarah personal mereka. Sebuah panggung yang paling hening, karena membuka lipatan-lipatan di balik seluruh kehidupan masing-masing tokoh utama. Panggung II ini disebut panggung ingatan.

Deleilah adalah sebuah grup penghibur yang selalu bisa menunjukkan kepiawaian menyanyi dan menari. Grup ini diawaki oleh tiga waria yaitu, Rosiana, Luna, dan Happy. Keberhasilan grup ini tidak luput dari hasil usaha Dedi, manajer grup Deleilah. Dan grup ini meraih kesuksesan di sebuah panggung di dalam sebuah kelap bernama *Metro Nite Club*, yang dimiliki oleh Brian. Bagi Metro, Deleilah adalah aset, dan bagi Deleilah, Metro adalah panggung yang mempopulerkan nama grup ini.

Sebagaimana para waria pada umumnya, Rosi, Luna, dan Happy pernah lama hidup di jalanan sebagai cebongan. Tapi keberhasilan mereka di panggung hiburan membuat mereka bertiga menarik diri dari lingkungan pergaulan para waria, tetapi mereka tidak pernah bisa benar-benar meninggalkan dunia cebongan.

Mereka lari dari masa lalu, sejarah kekerasan, orientasi seksual yang tidak diakui, dan bekapan atas hasrat. Tetapi masa lalu tetap membuntuti mereka, juga konflik-konflik yang terjadi di dalam grup ini. Rosi mulai berpikir tentang usianya yang semakin tua, di mana dunia hiburan tidak mungkin terus digenggam. Luna mulai mengembangkan ambisinya untuk menanjaki karir itu sampai puncak yang paling atas. Ia sangat terobsesi untuk mengikuti para waria yang menduduki panggung-panggung dunia hiburan di dalam negeri. Happy pun mulai terpicat untuk memperjuangkan nasib para waria, ia terobsesi untuk menjadi politisi seperti para selebriti di negeri ini.

Di titik itulah hadir Novi yang mengentalkan ambisi Luna, juga Dian yang memberi harapan bagi pikiran Happy. Kekacauan diam-diam menyelinap dalam kehidupan Deleilah, di antara jadwal-jadwal manggung dan riuh tepuk tangan.

Kekacauan semakin rumit, ketika kemudian terbersit kabar bahwa Metro hendak ditutup, untuk kemudian dipakai menjadi sebuah gedung bioskop. Kekacauan itu dibumbui dengan kisah asmara. Luna dan Happy sama-sama menyukai Dedi, tetapi Dedi justru menyukai Rosi. Sementara itu, Novi dan Dian jatuh cinta kepada Brian, pemilik klub yang cukup kaya. Di balik rasa cinta mereka, tersimpan ambisi Novi ingin mendapatkan partner dan modal yang bisa mendukungnya untuk mengembangkan diri di dunia hiburan (oleh karena itu ia diam-diam ingin menyingkirkan Dedi). Sementara itu, Dian pun ingin menjadikan kasus Metro menjadi komoditas politik, dan tentu saja ia butuh Brian (yang kaya dan berhubungan

langsung dari imbas kasus tersebut) serta Happy (yang memang punya obsesi untuk jadi politisi).

Perang ekonomi, refleksi personal, pesta, intrik, politik, persaingan antarorang, adalah kisah-kisah yang terus terjadi, dalam kemunculan dan terancam bubarinya Deleilah. Dari keseluruhan hal tersebut, kesadaran terdalam yang dimiliki oleh ketiga waria juga mengemuka. Bahwa semua bermula untuk pergi ke sebuah pesta, karena di belakang mereka hanya ada pengucilan dan bilik gelap. Pesta yang ditapaki tahap demi tahap, dari berpakaian perempuan dan merias muka yang dilakukan sembunyi-sembunyi, berkenalan dengan dunia waria dalam tahap *njeblog* (waria yang belum sepenuhnya diakui sebagai waria), jalanan, sampai panggung hiburan.

Mereka akan terus berangkat berpesta, walaupun pesta itu kelak mengambil tempat di layar televisi atau podium politik. Tapi satu hal, mereka tidak ingin pulang dari sana. Mungkin mereka tidak akan bisa meraih panggung televisi dan podium politik, mereka juga mungkin akan tergusur dari panggung hiburan semacam Metro, bahkan juga suatu saat akan tersingkir dari panggung pesta jalanan, tapi pesta harus terus berlangsung. Sebab tidak ada tempat di belakang itu semua. Mereka memang punya masa lalu, tapi tidak ingin kembali ke sana. Tidak ada ruang di belakang, sebab di sana hanya ada pembekapann, rasa getir, dan pojok yang tidak bersahabat. Mereka tidak ingin pulang dari pesta.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini terdapat dua temuan berikut ini.

- (1) Jenis tindak tutur ilokusi dalam wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. yaitu tindak tutur ilokusi representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan isbati. Tindak tutur ilokusi representatif meliputi representatif memberitahukan, mengeluh, membanggakan, dan mengakui. Tindak tutur ilokusi direktif meliputi direktif mengajak, memerintah, menasihati, dan meminta. Tindak tutur ilokusi komisif meliputi komisif berjanji, mengancam, dan menawarkan. Tindak tutur ilokusi ekspresif meliputi ekspresif memuji, mengkritik, mengucapkan terima kasih, mengecam, menyindir, menyalahkan, dan mengucapkan selamat. Tindak tutur ilokusi isbati meliputi isbati mengundurkan diri dan membatalkan.
- (2) Fungsi tindak tutur ilokusi dalam wacana naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A. yaitu fungsi kompetitif, menyenangkan, bekerja sama, dan bertentangan. Fungsi kompetitif meliputi kompetitif mengkritik, memerintah, dan membanggakan. Fungsi menyenangkan meliputi menyenangkan mengucapkan terima kasih, memuji, mengajak, menawarkan, dan mengucapkan selamat. Fungsi bekerja sama meliputi bekerja sama

berspekulasi, memberitahukan, mengeluh, melaporkan, mengumumkan, dan mengakui. Fungsi bertentangan meliputi bertentangan mengancam, mengecam, dan menyalahkan.

## 5.2 Saran

Dari simpulan tersebut dapat dikemukakan saran berikut ini.

- (1) Pembaca yang tertarik dengan penelitian pragmatik seyogyanya mempelajari dan memperdalam tindak tutur ilokusi yang ada pada tindak tutur ilokusi dalam naskah drama “Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta” karya Puthut E.A.
- (2) Peminat pragmatik hendaknya mengkaji lebih dalam tentang berbagai tindak tutur, karena jenis tindak tutur sangat beragam.
- (3) Peneliti lain yang akan melakukan penelitian mengenai tindak tutur ilokusi hendaknya memfokuskan tindak tutur ilokusi dengan objek penelitian yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Daraji, dkk. 2012. Offering as A Comissive and Directive Speech Act: Consequence for Cross-Cultural Communication. *Jurnal Internasional*. Malaysia: University Sains Malaysia: Iraq: English Department of Education of Tikrit University. Vol.2. Hal.1.
- Arrif, Tun Nur Afizah Zainal dan Ahmad Ibrahim Mugableh. 2013. Speech Act of Promising among Jordanians. *Jurnal Internasional*. Malaysia: Islamic Science University of Malaysia (USIM). Vol.3. No.13. Hal.248.
- Black, Elizabeth. *Pragmatics Stylistics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh Ardianto, dkk. 2011. *Stilistika Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar: Edinburg University Press.
- Cummings, Louis. 1999. *Pragmatics A Multidiciplinary Perspective*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh Eti Setyawati, dkk. 2007. *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- E.A., Puthut. 2009. *Deleilah Tak Ingin Pulang dari Pesta*. Yogyakarta: Insistpress.
- [ewinksuarahati.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-naskah-drama-menurut-para.html?m=1](http://ewinksuarahati.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-naskah-drama-menurut-para.html?m=1). Diakses pada 2 Februari 2016 pukul 20.46.
- Farnia, Maryam, dkk. 2014. A Pragmatic Analysis of Speech Act of Suggestion among Iranian Native Speakers of Farsi. *Jurnal Internasional*. Iran: Payane Noor University: Iran: Islamic Azad University: Australia: Australian Technical Management College (ATMC). Vol.2. Issue 2. Hal.48.
- Jamilatun. 2011. Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif pada Rubrik Kriiing Solopos (Sebuah Tinjauan Pragmatik). *Skripsi*. Solo: Universitas Sebelas Maret.
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks.
- Leech, Geoffrey. 1983. *The Principle of Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh M.D.D. Oka. 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI Press.
- Mulyanto, Didik. 2012. Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Iklan Radio di Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.

- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pengajaran Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sitairesmi, Ayu. 2009. Tindak Tutur Ekspresif pada Wacana Humor Politik Verbal Tulis “Presiden Guyonan” Butet Kertaredjasa. *Skripsi*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Subroto, Edi. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: University Press.
- Susmiati, Sutik. 2012. Tindak Tutur Ekspresif Guru Terhadap Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII SMP Negeri 7 Jember. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Wijaya, Yusdika Fredy. 2012. Analisis Tindak Tutur Perlokusi dalam Tajik Rencana Harian Kompas. *Skripsi*. Jember: Universitas Jember.
- Yule, George, 1996. *Pragmatics*. Terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dilakukan oleh Indah Fajar Wahyuni. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.